

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN UKURAN KAP TERHADAP *FEE* AUDIT EKSTERNAL

Marcella Octavia Chandra¹

Abstract

This study aims to analyze factors that influence the determination of external audit fees on all companies listed on Bursa Efek Indonesia (BEI). The factors tested in this study are independency of the board commissioner, size of the board commissioner, the meeting intensity of the board commissioner, the meeting intensity of the audit committee, firm size, subsidiaries, auditor size, and client risk.

Collecting data is using purposive sampling method to all company listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) during 2009-2013. A total of 222 companies used as sample in this research.

The result of this research showed that the meeting intensity of the board commissioner, firm size, subsidiaries, and auditor size have significant relationship on the external audit fees. However, independency of the board commissioner, size of the board commissioner, the meeting intensity of the audit committee, and client risk did not have significant influence with external audit fees.

Keywords: *independency of the board commissioner, size of the board commissioner, the meeting intensity of the board commissioner, the meeting intensity of the audit committee, firm size, subsidiaries, auditor size, client risk, and audit fees.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Untuk meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap informasi laporan keuangan, perusahaan *go public* diwajibkan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya.

Agar penilaian audit perusahaan independen, perusahaan harus menggunakan jasa profesional KAP sehingga perusahaan harus memberikan *fee* kepada akuntan publik yang melakukan jasa audit terhadap laporan keuangannya (Aryani, 2011).

Menurut Iskak (1999) dalam Wibowo (2014), *fee* audit adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan auditee atas jasa audit yang dilakukan oleh KAP berdasarkan perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Tidak ada aturan yang mengatur besarnya *fee* audit yang harus diterima oleh auditor dari klien atas jasa audit yang diberikan. Peraturan IAI hanya menyebutkan 'besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut struktur biaya KAP yang bersangkutan, pertimbangan profesional lainnya' (Mulyadi, 2002).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi besarnya *fee* audit yang diterima oleh auditor. Antara lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2013) menunjukkan

¹ Alumni Prodi Akuntansi, FEB Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

bahwa internal audit, independensi dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, independensi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Sedangkan ukuran dewan komisaris ukuran komite audit, karakteristik auditor, ukuran perusahaan, dan anak perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit.

Hassan dan Naser (2013) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit yang dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Abu Dhabi. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas, dan *audit report lag* berpengaruh secara signifikan terhadap *fee* audit eksternal. Namun, jenis industri dan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Wibowo (2014) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit eksternal dan menemukan bahwa independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan karakteristik auditor memiliki pengaruh terhadap *fee* audit. Sedangkan variabel intensitas pertemuan komite audit dan jumlah anak perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit

Xu (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *fee* audit pada perusahaan di China dan penelitian ini menemukan total asset, jumlah anak perusahaan, dan ukuran KAP merupakan faktor utama dalam penetapan *fee* audit. Sedangkan risiko audit dan *audit tenure* tidak memiliki dampak yang signifikan.

Fachriyah (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit pada KAP di Malang. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan kompleksitas, profitabilitas, dan reputasi auditor mempengaruhi penentuan *fee* audit. Sedangkan variabel risiko perusahaan tidak mempengaruhi penetapan *fee* audit.

Penelitian ini menguji kembali penelitian Wibowo (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dengan menambah satu variabel yaitu risiko perusahaan. Alasan penggunaan variabel risiko perusahaan adalah karena adanya *research gap* pada penelitian yang dilakukan oleh Joshi dan Al-Bastaki (2000) yang menemukan adanya hubungan positif antara *fee* audit dan risiko perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Fachriyah (2011) tidak menemukan adanya pengaruh risiko perusahaan dalam penetapan *fee* audit.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan keagenan antara dua pihak dimana satu pihak tertentu (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Hazmi, 2013). Dalam teori ini Jensen dan Meckling menjelaskan adanya hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak. Kontrak kerja terjalin antara pihak *principal* dengan pihak agen.

Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer. *Asymmetric information* timbul ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya. *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas. Sedangkan *moral hazard* adalah permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kerja.

Teori Agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan

kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud adalah *corporate governance*. Pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan pada peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya pengawasan ini menimbulkan *agency cost*. *Agency cost* merupakan ongkos atau risiko yang terjadi ketika principal membayar seorang agen untuk menjalankan sebuah tugas, padahal kepentingan agen tidak selalu selaras dengan kepentingan principal. Hal ini mendorong agen untuk melakukan tindakan-tindakan agar sesuai dengan kepentingan principal, salah satunya adalah dengan membayar *fee* audit eksternal yang lebih tinggi untuk mendapatkan kualitas audit yang baik (Hapsari, 2013).

Independensi Dewan Komisaris dan Fee Audit

Dewan komisaris independen yang terpisah dari pihak manajemen memiliki tugas untuk mengawasi kinerja manajemen, termasuk mengawasi pelaporan laporan keuangan. Adanya pengawasan dari dewan komisaris yang independen akan berdampak pada pelaporan keuangan yang baik. Hal ini dapat mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor, sehingga *fee* audit akan menurun. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

Ukuran Dewan Komisaris dan Fee Audit

Jumlah dewan komisaris yang banyak akan menyebabkan tidak efektifnya pengendalian internal dan tugas audit. Tidak efektifnya dewan komisaris akan menyebabkan laporan keuangan perusahaan kurang berkualitas sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih dalam mengaudit serta akan meningkatkan *fee* audit karena adanya tambahan pekerjaan yang harus dilakukan. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Intensitas Pertemuan Dewan Komisaris dan Fee Audit

Dewan komisaris independen yang terpisah dari pihak manajemen memiliki tugas untuk mengawasi kinerja manajemen, termasuk mengawasi pelaporan keuangan. Dengan intensitas pertemuan dewan komisaris yang tinggi menunjukkan bahwa fungsi *corporate governance* di perusahaan sudah berjalan baik sehingga hal ini akan mengurangi penaksiran risiko oleh auditor eksternal yang akan berdampak juga terhadap penurunan *fee* audit. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3 : Intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

Intensitas Pertemuan Komite Audit dan Fee Audit

Komite audit yang sering mengadakan rapat akan lebih mengetahui mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam perusahaan sehingga dapat mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada auditor eksternal. Komunikasi komite audit ini akan membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal karena auditor eksternal mengetahui permasalahan apa yang menjadi perhatian khusus pada perusahaan. Hal ini akan mengurangi pekerjaan auditor eksternal sehingga *fee* audit juga akan menurun. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4 : Intensitas pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *fee* audit

Ukuran Perusahaan dan Fee Audit

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Auditor yang melakukan pekerjaan audit pada perusahaan besar membutuhkan waktu dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan dengan mengaudit perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih banyak. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan mengindikasikan total aset yang dimilikinya sehingga akan berdampak pada meningkatnya *fee* audit yang dibebankan kepada perusahaan. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Anak Perusahaan dan Fee Audit

Dengan adanya anak perusahaan, klien diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi. Hal ini akan menambah kompleksitas bagi auditor dalam mengaudit. Selain itu, dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengaudit perusahaan yang memiliki anak perusahaan sehingga *fee* audit juga akan meningkat. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H6 : Anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Ukuran KAP dan Fee Audit

Penelitian Fanny dan Saputra (2005) menunjukkan bahwa ketika kantor akuntan publik mengklaim dirinya sebagai KAP yang bereputasi baik seperti *big four*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama baik dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut. Untuk menjaga nama baiknya, KAP *big four* akan berusaha untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi lebih dari KAP yang tidak memiliki nama besar. Oleh karena itu akan mempertinggi *fee* audit. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H7 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee* audit

Risiko Perusahaan dan Fee Audit

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin besar risiko perusahaan tersebut, sehingga membutuhkan prosedur audit tambahan yang berdampak pada waktu penyelesaian audit dan *fee* audit yang dibebankan ke perusahaan juga akan semakin besar. Dari uraian diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H8 : Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit

3. METODE PENELITIAN

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Jogiyanto, 2010). Berdasarkan teknik tersebut, maka kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2009-2013.
2. Perusahaan yang mengungkapkan besarnya *fee* audit pada laporan tahunan. Perusahaan yang mencantumkan jumlah rapat dewan komisaris dan komite audit selama periode pengamatan.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	2009	2010	2011	2012	2013	Total
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013	402	428	446	472	502	2250
Jumlah perusahaan yang data laporan tahunannya tidak dapat diakses	(92)	(90)	(85)	(74)	(71)	(412)
Perusahaan yang tidak mencantumkan data <i>fee</i> audit di dalam laporan tahunan	(261)	(264)	(253)	(266)	(270)	(1314)
Perusahaan yang tidak mencantumkan jumlah rapat dewan komisaris dan rapat komite auditnya	(36)	(59)	(75)	(74)	(58)	(302)
Jumlah Sampel	13	15	33	58	103	222

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan atau berhubungan dengan data yang akan diambil. Data sekunder pada penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan tahun 2009-2013 yang telah diaudit. Data laporan tahunan perusahaan diperoleh dari Pojok BEI Unika Soegijapranta; Kantor Perwakilan BEI Jl. M. H. Thamrin No 152, Semarang; *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id); serta mengunduh dari *website* perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fee* audit. *Fee* audit adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan auditee atas jasa audit yang dilakukan oleh KAP berdasarkan perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung (Iskak, 1999 dalam Wibowo, 2014). Data *fee* audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan non keuangan tahun 2009-2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengungkapkan besarnya *fee* audit.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen yang dilihat dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris, ukuran dewan komisaris yang dilihat dari jumlah dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris yang dilihat dari jumlah rapat dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit yang dilihat dari jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan, anak perusahaan yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, ukuran KAP yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, serta risiko perusahaan yang dilihat dengan membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi berganda sebagai berikut:

$$AUFEE = \beta_0 + \beta_1 \text{IndDK} + \beta_2 \text{JmhDK} + \beta_3 \text{RptDK} + \beta_4 \text{RptKA} + \beta_5 \text{Ukuran} + \beta_6 \text{Anak} + \beta_7 \text{KAP} + \beta_8 \text{LEV} + \varepsilon$$

Dimana:

- AUFEE = logaritma *fee* audit
- IndDK = persentase total komisaris independen terhadap total dewan komisaris
- JmhDK = jumlah anggota dewan komisaris
- RptDK = jumlah rapat yang diadakan dewan komisaris per tahun buku
- RptKA = jumlah rapat komite audit
- Ukuran = logaritma total aktiva
- Anak = jumlah anak perusahaan
- KAP = ukuran KAP
- LEV = rasio leverage
- ε = error

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menguji seberapa besar nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi sehingga diketahui seberapa besar keakuratan data dan penyimpangan pada data tersebut. Untuk variabel *dummy* (KAP dan Anak) disajikan dalam bentuk tabel frekuensi karena nilai yang terkandung didalamnya hanya 1 dan 0.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
AUFEE	222	17.9387	23.0233	20.733436	1.1301667
IndDK	222	.20	1.00	.4276	.12757
JmhDK	222	2	9	5.22	1.639
RptDk	222	1	78	13.26	14.166
RptKA	222	1	72	13.25	13.110
Ukuran	222	24.7013	34.2283	29.711395	1.7205524
LEV	222	.01	2.12	.5605	.28026

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 222 buah data. Variabel *ln fee* audit (AUFEE) memiliki rata-rata atau *mean* sebesar 20,733436 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 17,9387 atau Rp 61.756.000,00 dan 23,0233 atau Rp 9.975.000.000,00. Artinya

rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki *fee* audit sebesar Rp 1.728.335.859,00. Variabel IndDK memiliki rata-rata sebesar 0,4276 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 0,20 dan 1,00. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan pada penelitian ini memiliki jumlah komisaris independen yang melebihi persentase minimal yang ditetapkan BEI yaitu sebesar 30% dan telah sesuai dengan peraturan Bapepam LK Nomor IX. I. 5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen.

Variabel JmhDK memiliki rata-rata sebesar 5,22 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 2 dan 9, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki dewan komisaris sebanyak 5 orang. Variabel RptDK memiliki rata-rata sebesar 13,26 dengan nilai minimal dan maksimal 1 dan 78. Sehingga jumlah rata-rata pertemuan dewan komisaris selama setahun dalam penelitian ini adalah 13 kali. Sedangkan variabel RptKA memiliki nilai *mean* sebesar 13,25 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 1 dan 72 sehingga rata-rata pertemuan komite audit dalam setahun adalah 13 kali.

Variabel Ukuran memiliki rata-rata sebesar 29,711395 yang artinya rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki total aset (ukuran) sebesar Rp 39.363.954.271.031,00 dengan nilai minimum dan maksimum sebesar 24,7013 atau Rp 53.413.143.441,00 dan 34,2283 atau Rp 733.099.762.000.000,00. Rata-rata LEV memiliki nilai rata-rata 0,5633 dengan nilai minimal 0,01 dan nilai maksimal 2,12. Artinya sebesar 0,5605 dana dari rata-rata perusahaan dalam penelitian ini berasal dari hutang.

Tabel 3
Frekuensi Variabel Anak Perusahaan

	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid 0	38	17.1	17.1
1	184	82.9	100.0
Total	222	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki anak perusahaan diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi nilai 0. Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 82,9% atau 184 perusahaan pada penelitian ini memiliki anak perusahaan. Sedangkan 17,1% atau 38 perusahaan pada penelitian ini tidak memiliki anak perusahaan.

Tabel 4
Frekuensi Variabel KAP

	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
Valid 0	94	42.3	42.3
1	128	57.7	100.0
Total	222	100.0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Ukuran KAP merupakan KAP yang mengaudit laporan keuangan termasuk *big four* atau *non-big four*. Dalam penelitian ini KAP *big four* diberi nilai 1 dan KAP *non-big four* diberi nilai 0. Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa 57,7% atau 128 perusahaan pada penelitian ini memilih menggunakan jasa dari KAP *big four*. Sedangkan 42,3% atau 94 perusahaan pada penelitian ini memilih menggunakan jasa KAP *non-big four*.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan melihat pada nilai Kolmogorof Smirnov. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) Kolmogorof Smirnov lebih besar daripada 0,05.

Tabel 5
Pengujian Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Unstandardized Residual	.035	222	.200*	.993	222	.350

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 5 di atas diketahui bahwa nilai untuk signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen yang menjelaskan model regresi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada nilai VIF dan Tolerance. Data dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,1$.

Dari tabel 6 diketahui bahwa nilai untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,1$ sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Tabel 6
Pengujian Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.844	1.031		8.578	.000		
IndDK	.455	.409	.051	1.112	.267	.852	1.174
JmhDK	.055	.036	.080	1.520	.130	.648	1.543
RptDk	-.007	.004	-.089	-1.663	.098	.636	1.573
RptKA	.006	.004	.070	1.370	.172	.691	1.447
Ukuran	.360	.042	.548	8.617	.000	.448	2.232
Anak	.345	.141	.115	2.441	.015	.813	1.230
KAP	.649	.107	.284	6.040	.000	.821	1.219
LEV	.110	.201	.027	.547	.585	.729	1.372

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *variance* kesalahan pengganggu atau residual bersifat konstan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Park. Data dikatakan bebas dari heteroskedastisitas jika nilai probabilitas atau signifikan masing-masing variabel $> 0,05$.

Dari tabel 7 dibawah dapat diketahui nilai signifikansi atau probabilitas untuk masing-masing variabel pada penelitian ini $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 7
Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.633	3.123		-.203	.840
IndDK	.549	1.237	.032	.444	.658
JmhDK	.007	.110	.005	.061	.951
RptDk	-.024	.013	-.154	-1.854	.065
RptKA	-.021	.013	-.125	-1.569	.118
Ukuran	-.061	.127	-.048	-.481	.631
Anak	.556	.428	.095	1.299	.195
KAP	.305	.325	.068	.936	.350
LEV	.282	.609	.036	.463	.644

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai untuk Durbin Watson adalah 1,884 yang berada pada daerah du (1,881) dan 4-du (2.119) sehingga dapat dikatakan data bebas dari autokorelasi.

Tabel 8
Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.614	.600	.7151793	1.884

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Uji Model Fit

Uji F dilakukan dengan membandingkan besarnya F hitung dengan F tabel dan dengan melihat probabilitasnya. Apabila F hitung lebih besar daripada F tabel maka semua variabel berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian dengan melihat probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%.

Tabel 9
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	173.333	8	21.667	42.360	.000 ^b
	Residual	108.946	213	.511		
	Total	282.278	221			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Dari tabel 9 diketahui hasil F hitung sebesar 42,360 dengan tingkat probabilitas (signifikansi) 0,000. Nilai F hitung (42,360) > F tabel (1,94) dan nilai signifikansi (0,000) < nilai probabilitas (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel IndDK, JmhDK, RapatDK, RapatKA, Ukuran, Anak, KAP, dan LEV secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen AUFEE.

Pengujian Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian ini dilihat dari nilai *Adjusted R Square*.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.614	.600	.7151793

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 10 nilai *Adjusted R Square* adalah 0,600. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IndDK, JmlhDK, RapatDK, RapatKA, Ukuran, Anak, KAP, dan LEV dalam penelitian ini mempengaruhi AUFEE sebesar 60% sedangkan sisanya 40% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dengan analisis regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 11
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	8.844	1.031		8.578	0.000		
IndDK	0.455	0.409	0.051	1.112	0.267	0.134	Ditolak
JmhDK	0.055	0.036	0.080	1.52	0.130	0.065	Ditolak
RptDk	-0.007	0.004	-0.089	-1.663	0.098	0.049	Diterima
RptKA	0.006	0.004	0.070	1.37	0.172	0.086	Ditolak
Ukuran	0.36	0.042	0.548	8.617	0.000	0.000	Diterima
Anak	0.345	0.141	0.115	2.441	0.015	0.008	Diterima
KAP	0.649	0.107	0.284	6.04	0.000	0.000	Diterima
LEV	0.11	0.201	0.027	0.547	0.585	0.293	Ditolak

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa variabel IndDK memiliki nilai koefisien sebesar +0.455 dan nilai signifikansi $0,134 > 0,05$. Hal ini menunjukkan **hipotesis pertama ditolak**, dan mengindikasikan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Variabel JmhDK memiliki nilai koefisien sebesar +0.055 dan nilai signifikansi $0,065 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis kedua ditolak**, dan mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh secara positif terhadap *fee* audit namun tidak signifikan.

Variabel RptDK memiliki nilai koefisien sebesar -0,007 dengan nilai signifikansi $0,049 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis ketiga diterima**, dan mengindikasikan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit.

Variabel RptKA memiliki nilai koefisien sebesar +0,006 dan nilai signifikansi $0,086 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis keempat ditolak**, dan mengindikasikan bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Variabel Ukuran memiliki nilai koefisien sebesar +0,36 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis kelima diterima**, dan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Variabel Anak memiliki nilai koefisien sebesar +0,345 dan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis keenam diterima**, dan mengindikasikan bahwa anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Variabel KAP memiliki nilai koefisien sebesar +0,649 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis ketujuh diterima**, dan mengindikasikan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee* audit.

Variabel LEV memiliki nilai koefisien sebesar +0,11 dengan nilai signifikansi $0,293 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis kedelapan ditolak**, dan mengindikasikan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Pembahasan

Hipotesis Pertama

Independensi dewan komisaris diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris independen yang terpisah dari pihak manajemen memiliki tugas untuk mengawasi kinerja manajemen, termasuk mengawasi pelaporan laporan keuangan. Adanya pengawasan dari dewan komisaris yang independen akan berdampak pada pelaporan keuangan yang baik. Hal ini dapat mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor, sehingga akan mempengaruhi *fee* audit.

Dari hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Jadi hipotesis pertama ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian semakin banyak dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan belum tentu akan menurunkan *fee* audit.

Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Keberadaan komisaris independen memiliki tujuan untuk mewujudkan objektivitas, independen, kewajaran, serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan juga perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan sampai pada kepentingan stakeholder lainnya. Surat keputusan IAPI nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang basis penetapan *fee* audit menyatakan bahwa dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, waktu, serta basis penetapan *fee* audit. Basis penetapan *fee* audit ditentukan berdasarkan kesepakatan antara KAP dengan komite audit perusahaan. Oleh karena itu, independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* (1996) dalam Rizqiasih (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris yang lebih independen akan menurunkan risiko yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dimana hal ini akan mengurangi penaksiran risiko yang dilakukan oleh auditor sehingga akan mengurangi *fee* audit. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizqiasih (2010).

Hipotesis Kedua

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan termasuk komisaris independen. Banyaknya anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan kesulitan mengorganisasi dan mengkoordinasi. Selain itu, jumlah dewan komisaris yang banyak dapat menyebabkan tidak efektifnya pengendalian internal perusahaan. Sehingga laporan keuangan menjadi kurang berkualitas dan membutuhkan waktu yang lebih dalam mengaudit sehingga akan mempengaruhi *fee* audit.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *fee* audit. Jadi hipotesis kedua ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. Mereka juga harus menilai kualitas tata kelola organisasi dan memastikan bahwa organisasi memiliki kinerja yang baik, sebagai contoh, praktik akuntansi yang efektif, pengendalian internal dan manajemen risiko, dan fungsi audit. Hasil dari penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *fee* audit. Surat keputusan IAPI nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang basis penetapan *fee* audit menyatakan bahwa dalam menetapkan imbal jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus mempertimbangkan kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, waktu, serta basis penetapan *fee* audit. Basis penetapan *fee* audit ditentukan berdasarkan kesepakatan antara KAP dengan komite audit perusahaan. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2006) dan Wibowo (2014). Namun, Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *fee* audit.

Hipotesis Ketiga

Berdasarkan pada pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Oleh karena itu hipotesis ketiga pada penelitian ini terdukung secara empiris.

Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi kinerja manajemen, termasuk mengawasi pelaporan keuangan. Dengan intensitas pertemuan dewan komisaris yang tinggi menunjukkan bahwa fungsi *corporate governance* di perusahaan sudah berjalan baik sehingga hal ini akan mengurangi penaksiran risiko oleh auditor eksternal yang akan berdampak juga terhadap penurunan *fee* audit. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa intensitas pertemuan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fee* audit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yatim *et al.* (2006), Hazmi (2013), dan Wibowo (2014).

Hipotesis Keempat

Intensitas pertemuan komite audit merupakan intensitas pertemuan komite audit dalam rapat komite audit. Komite audit yang sering mengadakan rapat akan lebih mengetahui mengenai masalah-masalah yang terdapat dalam perusahaan sehingga dapat mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada auditor eksternal. Komunikasi komite audit ini akan membantu proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal karena auditor eksternal mengetahui permasalahan apa yang menjadi perhatian khusus pada perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi *fee* audit.

Dari hasil pengujian hipotesis keempat diketahui bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Jadi hipotesis keempat ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian komite audit yang sering melakukan rapat belum tentu akan menurunkan *fee* audit.

Sesuai dengan peraturan Bapepam, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan. Secara umum, struktur komite audit yang baik akan memperkuat fungsi pengawasan dalam perusahaan. Namun, dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa komite audit yang sering mengadakan rapat akan meningkatkan fungsi pengawasan perusahaan. Rapat yang dilakukan komite audit bisa tidak mempengaruhi pengawasan perusahaan jika yang dibahas dalam rapat komite audit bukan isu-isu permasalahan perusahaan. Yang terpenting dalam rapat adalah kualitas rapat bukan banyaknya jumlah rapat yang diadakan. Hasil penelitian ini tidak mendukung

penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa pertemuan komite audit akan mempermudah pekerjaan auditor eksternal yang akan menurunkan *fee* audit.

Hipotesis Kelima

Berdasarkan pada pengujian hipotesis kelima diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Oleh karena itu hipotesis kelima pada penelitian ini didukung secara empiris.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di lihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset suatu perusahaan menunjukkan kompleksitas suatu perusahaan. Auditor yang melakukan pekerjaan audit pada perusahaan besar membutuhkan waktu yang lebih lama dan jumlah tim audit yang lebih banyak dibandingkan dengan mengaudit perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki transaksi yang lebih banyak dan lebih kompleks. Jadi semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi *fee* audit yang akan dibebankan kepada perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharli (2008) dan Wibowo (2014).

Hipotesis Keenam

Berdasarkan pada pengujian hipotesis keenam diketahui bahwa anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Oleh karena itu, hipotesis keenam dalam penelitian ini didukung secara empiris.

Anak perusahaan (*subsidiaries*) adalah perusahaan yang dikontrol oleh perusahaan lain berdasarkan persentase kepemilikannya. Adanya anak perusahaan menuntut perusahaan induk untuk menyusun laporan keuangan konsolidasi. Hal tersebut akan meningkatkan kompleksitas suatu perusahaan sehingga auditor akan semakin sulit dalam mengaudit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Jadi keberadaan anak perusahaan akan meningkatkan *fee* audit yang dibebankan kepada perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak perusahaan berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hay *et al.* (2006) dan Nugrahani (2013).

Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan pada pengujian hipotesis ketujuh diketahui bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh dalam penelitian ini didukung secara empiris.

Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga yang memiliki izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya (keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 4/KMK/017/1997). Ukuran KAP diukur dengan melihat apakah KAP tersebut termasuk *big four* atau bukan. KAP *big four* akan berusaha keras untuk menjaga nama baik mereka dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut. Untuk menjaga nama baiknya, KAP *big four* akan berusaha untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas lebih tinggi dari KAP yang tidak memiliki nama besar. Sehingga KAP *big four* akan menetapkan *fee* audit yang lebih tinggi kepada kliennya daripada KAP *non-big four*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Al-Shammari *et al.* (2000) dan Anggreani (2014).

Hipotesis Kedelapan

Risiko perusahaan diukur dengan menggunakan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi rasio tersebut, maka perusahaan semakin berisiko sehingga membutuhkan prosedur audit tambahan yang berdampak pada lama waktu penyelesaian audit dan akan mempengaruhi *fee* audit.

Dari hasil pengujian hipotesis kedelapan diketahui bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Jadi hipotesis kedelapan ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian perusahaan yang berisiko belum tentu akan meningkatkan *fee* audit.

Dalam berinvestasi, suatu perusahaan tentu memerlukan sumber modal. Untuk mendapatkan sumber modal tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri atau meminjam dana dari pihak luar. Umumnya perusahaan lebih memilih meminjam dana dari luar. Tujuan utama perusahaan berhutang adalah untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan mengarah kepada meningkatnya laba perusahaan. Tingginya hutang perusahaan mencerminkan risiko perusahaan yang besar karena adanya kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya. Pengukuran risiko perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *leverage*. Terdapat kemungkinan bahwa *leverage* dalam pengukuran ini tidak menggambarkan risiko yang sebenarnya. Sandra dan Patrick (1996) dalam Al-Shammari *et al.* (2008) menyatakan bahwa sulit untuk mengukur risiko secara obyektif karena tidak ada proxy tunggal untuk menilai risiko secara memadai. Oleh sebab itu, menggunakan besarnya *leverage* saja sebagai penentu besarnya *fee* audit eksternal tidaklah cukup. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pengukuran lain seperti rating obligasi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachriyah (2011).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit eksternal. Faktor-faktor yang diteliti yaitu independensi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, intensitas pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, anak perusahaan, ukuran KAP, dan risiko perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013.

Dari delapan faktor yang diteliti, empat faktor yaitu rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, anak perusahaan, dan ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fee* audit. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu independensi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, rapat komite audit, dan risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pada penelitian berikutnya dapat menambahkan proxy lain untuk mengukur risiko perusahaan seperti kerugian perusahaan (*loss*) yang kadang digunakan dalam mengukur risiko perusahaan (Xu, 2011) dan dapat menggunakan rating obligasi
2. Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dalam penelitian ini adalah sebesar 60% sedangkan sisanya 40% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan

faktor yang mempengaruhi penetapan *fee* audit. Variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi *fee* audit adalah jenis industri, dan profitabilitas. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Shammari, B., Abdullah Al – Yaqout, dan Ahmad Al – Husaini. (2008). *Determinants of Audit Fees in Kuwait. Journal of the Academy of Business and Economics; Vol 8 (1)*.
- Anggreani, Debora D. M. (2014). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Audit Fee Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI tahun 2009 – 2012)*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Arens, A. A., Elder, R.J., Beasley, M. S. (2012). *Auditing and Assurance Service An Integratd Approach, 14th Global Edition*.
- Aryani, Ika Kurnia. (2011). *Pengaruh Internal Audit terhadap Audit Fee dengan Penerapan Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- BAPEPAM. (2002). *Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep 17/ PM/ 2002 bertanggal 14 Agustus 2002, peraturan nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala*. Jakarta: BAPEPAM.
- Beams, Floyd A. terjemahan Amir Abadi Jusuf. (2000). *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta.
- Beasley, M.S. (1996). An empirical analysis of the relation between the boards of directors composition and financial statement fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71 No. 4, pp. 443-465.
- De Angelo, L.E (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economic*; 183 – 199.
- Fachriyah, N. (2011). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Fee Audit oleh Kantor Akuntan Publik di Malang*. Tidak dipublikasikan.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jilid I. FCGI, Edisi ke-3.
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jilid II. FCGI. Edisi ke- 2.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Yonathan. (2005). *Peranan Metode Lowballing Cost oleh Kantor Akuntan Publik di Surabaya*. Universitas Kristen Petra Surabaya.

- Harahap, Sofyan Syafitri. (2009). "Analisis Kritis atas Laporan Keuangan." Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hassan, Yousef Mohammad & Naser, Kamal. (2013). Determinants of Audit Fees: Evidence from an Emerging Economy. *International Business Research*; Vol 6, No. 8.
- Hazmi, Mohammad Al. (2013). *Pengaruh Struktur Governance dan Internal Audit terhadap Fee Audit Eksternal pada Perusahaan – Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2006). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C. (1993). *The modern industrial revolution, exit and the failure of internal control system*. *Journal of Finance* 18 (3): 831-80.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305 – 360.
- Jogiyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman – Pengalaman*. Yogyakarta : BPFE
- Karim, A. K & P. Moizer. (1996). Determinant of Audit Fees in Bangladesh. *International Journal of Accounting*, Vol 13(4) pp. 497 – 509.
- Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia No: KEP. 024/ IAPI/ VII/ 2008 tentang Kebijakan Penentuan Fee Audit.
- Mautz, R. K. & Hussein A Sharaf, *The Philosophy of Auditing*, Sarasota: American Accounting Association, 1993.
- Mulyadi, (2002). *Auditing*.Ed.6. Jakarta:Salemba Empat.
- Nor, Wahyudin. (2012). *Pengaruh Fee Audit, Kompetensi Auditor, dan Perubahan Kewenangan Terhadap Motivasi Auditor*. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya. *Unpublished Desertation*.
- Nugrahani, N.R. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rizqiasih, P. D. (2010). *Pengaruh Struktur Governance terhadap Fee Audit Eksternal*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Simunic, D. A. (1980). The pricing of audit services: Theory and evidence. *Journal of Accounting Research* 18 (1): 161 – 190.
- Stewart, Jenny Goodwin & Pamela Kent. (2006). Relation Between External Audit Fees, Audit Committee Characteristic, and Internal Audit. *Accounting and Finance*; 387 – 404.

- Wibowo, Evan. (2014). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Fee Audit Eksternal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wibowo, Rahmat Haryo. (2012). *Pengaruh Struktur Governance dan Entitas terhadap Fee Audit*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Vol 2 No 1.
- Wibowo, Reza dan Abdul Rohman. (2013). *Pengaruh Governance Structure dan Fungsi Internal Control terhadap Fee Audit Eksternal pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2, No. 1: 1 – 13.
- Widiasari, Esti. (2009). *Pengaruh Pengendalian Internal Perusahaan dan Struktur Corporate Governance Terhadap Fee Audit*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Xu, Yidi. (2011). *The Determinants of Audit Fees: An Empirical Study of China's Listed Company*. Sweden: Lund University.
- Yatim, Puan. (2006). *Governance Structures, Ethnicity, and Audit Fees of Malaysian Listed Firms*. University of Queensland.

LAMPIRAN

Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUFEE	222	17.9387	23.0233	20.733436	1.1301667
IndDK	222	.20	1.00	.4276	.12757
JmhDK	222	2	9	5.22	1.639
RptDk	222	1	78	13.26	14.166
RptKA	222	1	72	13.25	13.110
Ukuran	222	24.7013	34.2283	29.711395	1.7205524
LEV	222	.01	2.12	.5605	.28026
Valid N (listwise)	222				

Frequency Table

Anak					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	38	17.1	17.1	17.1
	1	184	82.9	82.9	100.0
	Total	222	100.0	100.0	

KAP					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	93	41.9	41.9	41.9
	1	129	58.1	58.1	100.0
	Total	222	100.0	100.0	

Explore

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.035	222	.200*	.993	222	.350

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Regression

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.614	.600	.7151793	1.884

a. Predictors: (Constant), LEV, RptKA, KAP, IndDK, Anak, JmhDK, RptDk, Ukuran

b. Dependent Variable: AUFEE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	173.333	8	21.667	42.360	.000 ^b
	Residual	108.946	213	.511		
	Total	282.278	221			

a. Dependent Variable: AUFEE

b. Predictors: (Constant), LEV, RptKA, KAP, IndDK, Anak, JmhDK, RptDk, Ukuran

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.844	1.031		8.578	.000		
	IndDK	.455	.409	.051	1.112	.267	.852	1.174
	JmhDK	.055	.036	.080	1.520	.130	.648	1.543
	RptDk	-.007	.004	-.089	-1.663	.098	.636	1.573
	RptKA	.006	.004	.070	1.370	.172	.691	1.447
	Ukuran	.360	.042	.548	8.617	.000	.448	2.232
	Anak	.345	.141	.115	2.441	.015	.813	1.230
	KAP	.649	.107	.284	6.040	.000	.821	1.219
	LEV	.110	.201	.027	.547	.585	.729	1.372

a. Dependent Variable: AUFEE

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.633	3.123		-.203	.840
IndDK	.549	1.237	.032	.444	.658
JmhDK	.007	.110	.005	.061	.951
RptDk	-.024	.013	-.154	-1.854	.065
RptKA	-.021	.013	-.125	-1.569	.118
Ukuran	-.061	.127	-.048	-.481	.631
Anak	.556	.428	.095	1.299	.195
KAP	.305	.325	.068	.936	.350
LEV	.282	.609	.036	.463	.644

a. Dependent Variable: LnU2i